

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Disiapkan oleh:

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Zehan Pricilia, SE (zehanpricilia@lpem-feui.org)

Pada tanggal 25 Juni 2018 BPS menerbitkan Berita Resmi Statistik No. 49/06/Th.XXI tentang Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia bulan Mei 2018. *Trade and Industry Brief* edisi Juni ini akan memberikan perspektif singkat terhadap data yang disajikan BPS tersebut dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber lainnya. Selain itu, edisi ini juga secara singkat akan membahas ekspor Indonesia ditinjau dari skala usaha perusahaan eksportirnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- ✦ Total: defisit USD 1,52 miliar (Mei '18); defisit USD 2,83 miliar (Jan-Mei '18)
- ✦ Sektor Migas: defisit USD 1,24 miliar (Mei '18); defisit USD 5,03 miliar (Jan-Mei '18)
- ✦ Sektor Non-migas: defisit USD 0,28 miliar (Mei '18); surplus USD 2,19 miliar (Jan-Mei '18)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ✦ Perubahan harga rata-rata produk ekspor: +3,17% (Mei '18 m-to-m), -3,08% (Mei '18 y-on-y)
- ✦ Perubahan harga rata-rata produk impor: -1,40% (Mei '18 m-to-m), +16,21% (Mei '18 y-on-y)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ✦ Total: +10,90% (Mei '18 m-to-m); +12,47% (Mei '18 y-on-y); +9,65% (Jan-Mei '18 y-on-y)
- ✦ Sektor Migas: +28,80% (Mei '18 m-to-m); +21,47% (Mei '18 y-on-y); +8,07% (Jan-Mei '18 y-on-y)
- ✦ Sektor Non-migas: +9,25% (Mei '18 m-to-m); +11,58% (Mei '18 y-on-y); +9,81% (Jan-Mei '18 y-on-y)

Negara tujuan utama ekspor Non-migas Jan-Mei '18:

- ✦ Tiongkok (15,05%), Amerika Serikat (10,91%), Jepang (10,09%), India (7,82%) dan Singapura (5,83%)

Komposisi ekspor Non-migas Jan-Mei '18:

- ✦ Berdasarkan sektor: Industri pengolahan (72,67%), Pertambangan dan penggalian (16,35%), Pertanian (1,84%)
- ✦ Berdasarkan produk utama: Lemak dan minyak hewani/nabati (12,30%), Mesin/peralatan listrik (5,22%), Karet dan barang dari karet (4,17%), Perhiasan/permata (3,99%), dan Bijih, kerak dan abu logam (3,53%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ✦ Total: +9,17% (Mei '18 m-to-m); +28,12% (y-on-y); +24,75% (Jan-Mei '18 y-on-y)
- ✦ Sektor Migas: +20,95% (Mei '18 m-to-m); +57,17% (y-on-y); +18,58% (Jan-Mei '18 y-on-y)
- ✦ Sektor Non-migas: +7,19% (Mei '18 m-to-m); +23,77% (y-on-y); +25,93% (Jan-Mei '18 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Mei '18:

- ✦ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,53%), Barang modal (16,25%), barang konsumsi (9,22%)
- ✦ Berdasarkan produk utama: Mesin dan pesawat mekanik (16,81%), Mesin dan peralatan listrik (13,52%), Besi dan baja (6,50%), Kendaraan dan bagiannya (5,17%), Sereal (2,19%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan, Volume Perdagangan dan Harga Komoditas

Pada Mei 2018, ekspor migas dan non-migas mengalami kenaikan masing-masing sebesar USD 0,35 miliar dan USD 1,23 miliar dibanding April. Akan tetapi pada saat yang sama impor migas dan non-migas juga mengalami peningkatan sebesar masing-masing USD 0,49 miliar dan USD 0,99 miliar. Secara umum, pada Mei 2018 neraca perdagangan

Indonesia tercatat masih mengalami defisit sebesar USD 1,52 miliar, tetapi angka defisit ini mengecil jika dibandingkan dengan defisit pada April lalu yang tercatat sebesar USD 1,63 miliar. Defisit neraca perdagangan Mei lebih banyak disebabkan defisit neraca migas (USD 1,24 miliar), adapun defisit neraca non-migas tercatat sebesar USD 0,28 miliar.

Perubahan nilai ekspor dan impor suatu komoditas dapat disebabkan oleh perubahan pada volume komoditas

yang diperdagangkan, perubahan pada harga komoditas yang diperdagangkan, atau keduanya. Peningkatan nilai ekspor migas dan non-migas Mei disebabkan naiknya volume ekspor dan harga rata-rata komoditas migas dan non-migas ekspor. Kenaikan nilai impor migas disebabkan oleh peningkatan volume dan harga-rata-rata komoditas migas yang diimpor. Adapun kenaikan nilai impor non-migas lebih banyak disebabkan oleh naiknya volume impor meskipun harga rata-rata komoditas impornya menurun.

Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap USD sepanjang Mei sebesar 6,9% tidak serta merta meningkatkan ekspor dan mengerem laju impor sehingga belum mampu membuat surplus neraca perdagangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya ketergantungan industri pengolahan domestik terhadap bahan baku/penolong dan barang modal impor. Kedua, kontrak ekspor-impor umumnya telah ditentukan sebelumnya untuk jangka waktu tertentu, sehingga pengaruh pelemahan nilai tukar terhadap perdagangan tidak langsung terlihat.

Secara kumulatif, sepanjang Januari-Mei 2018 neraca perdagangan non-migas masih mencatat surplus USD 2,20 miliar, tetapi tidak dapat menutupi defisit sektor migas sebesar USD 5,03 miliar, sehingga neraca perdagangan secara total mengalami defisit sebesar USD 2,83 miliar. Situasi ini kontras jika dibandingkan dengan neraca perdagangan pada periode yang sama di tahun 2017 yang masih mengalami surplus neraca perdagangan total sebesar USD 5,99 miliar yang ditopang oleh surplus neraca non-migas sebesar USD 9,68 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Pada Mei 2018 nilai total ekspor Indonesia tercatat sebesar USD 16,12 miliar atau meningkat 10,9% dibandingkan April 2018 dan mengalami kenaikan 12,47% jika dibandingkan dengan Mei 2017. Secara akumulatif, ekspor sepanjang Januari-Mei 2018 mengalami kenaikan 9,65% jika dibandingkan dengan periode yang sama di 2017.

Sepanjang lima bulan pertama 2018 komposisi ekspor terdiri dari sebagian kecil (9,14%) komoditas migas dan 90,86% non-migas. Komoditas utama ekspor non-migas adalah gas alam disusul minyak mentah sedangkan produk olahan hasil minyak dan gas masih sangat terbatas. Dalam ekspor non-migas kontributor utama adalah industri pengolahan (72,67%) disusul pertambangan dan penggalian (16,35%) dan terakhir pertanian (1,84%).

Berdasarkan kelompok komoditasnya, ekspor utama non-migas sepanjang Januari-Mei 2018 adalah HS 15/Lemak dan minyak hewani/nabati (12,30%) yang didominasi oleh komoditas minyak sawit. Selanjutnya adalah HS 85/Mesin/peralatan listrik (5,22%) yang didominasi oleh produk kawat, kabel, monitor dan proyektor. Pada posisi ke-tiga adalah HS 40/Karet dan barang dari karet (4,17%) yang sebagian besar berupa karet alami dan ban. Pada posisi ke-empat adalah HS

71/Perhiasan/permata (3,99%) dan ke-lima adalah HS 26/Bijih, kerak dan abu logam (3,53%) yang didominasi oleh bijih dan konsentrat tembaga

Berdasarkan negara tujuannya, komposisi ekspor Indonesia pada Mei 2018 tidak berbeda jika dibandingkan dengan keseluruhan periode Januari-Mei 2018. Lima negara tujuan utama ekspor Indonesia sepanjang lima bulan pertama 2018 adalah Tiongkok (15,05%), disusul secara berturut-turut Amerika Serikat (10,91%), Jepang (10,09%), India (7,82%) dan Singapura (5,83%). Ekspor Indonesia ke Tiongkok kebanyakan terfokus pada komoditas pendukung produksi bernilai tambah rendah seperti bahan bakar mineral, minyak dan lemak nabati, pulp dan karet alam. Ekspor ke Amerika Serikat terfokus pada hasil laut, alas kaki, produk pakaian, aksesoris pakaian, karet, dan komponen/suku cadang elektronik. Ekspor ke Jepang kebanyakan berupa pada *petroleum gas*, batu bara, bijih dan konsentrat tembaga, dan komponen/suku cadang elektronik. Untuk ekspor ke India komoditas ekspor utamanya adalah minyak sawit, batu bara, bijih dan konsentrat tembaga dan karet alam. Terakhir, ekspor ke Singapura kebanyakan berupa *petroleum gas*.

Sepanjang Januari-Mei 2018 total nilai ekspor ke lima negara tujuan utama di atas mencapai 49,7% dan nilai ekspor ke 13 negara tujuan utama mencapai 71,09% dari keseluruhan nilai ekspor Indonesia. Terjadi penurunan konsentrasi tujuan ekspor dibanding periode Januari-Mei 2017 dimana lima dan 13 negara tujuan utama secara berturut-turut menyumbang 50,25% dan 71,31% dari total ekspor. Hal ini dapat menjadi indikasi awal turunnya ketergantungan ekspor Indonesia pada beberapa negara tujuan tertentu dibanding 2017.

3. Perkembangan Impor

Pada Mei 2018 total nilai impor Indonesia tercatat sebesar USD 17,64 miliar, naik 9,17% dibandingkan dengan April 2018 dan naik 28,12% dibandingkan dengan Mei 2017. Secara kumulatif, nilai impor sepanjang Januari-Mei 2018 mencapai USD 77,77 miliar, lebih tinggi 24,75% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017

Pada periode Januari-Mei 2018 komoditas migas menyumbang 15,27% dari total impor, sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi, adapun komoditas non-migas merupakan penyumbang terbesar impor (84,73%). Secara lebih spesifik berdasarkan komoditasnya, penyumbang utama impor non-migas adalah HS 84/Mesin dan pesawat mekanik (16,81%) untuk kegunaan *printing*, mesin piston dan mesin pendingin. Selanjutnya adalah HS 85/Mesin dan peralatan listrik (13,52%) terutama berupa kabel, kapasitor, monitor dan baterai. Peringkat ke-tiga adalah HS 72/Besi dan baja (6,50%) yang kebanyakan berupa *ferro alloys* dan *stainless steel*. Ke-empat adalah HS 87/Kendaraan dan bagiannya (5,17%) seperti kendaraan bermotor dan suku cadangnya. Kelompok komoditas impor ke-lima terbesar adalah HS 10/Serelia (2,19%).

Ditinjau dari kegunaannya, impor Indonesia pada periode Januari-Mei 2018 sebagian besarnya digunakan untuk bahan baku dan bahan penolong (74,53%), disusul barang modal (16,25%) dan sebagian kecil saja untuk barang konsumsi (9,22%). Di satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai impor tidak selalu berarti buruk karena sebagian besarnya digunakan untuk mendukung kegiatan produksi domestik. Di sisi lain, hal ini

menunjukkan tingginya ketergantungan akan input impor yang dapat menempatkan produsen domestik pada posisi yang kurang menentukan jika terdapat fluktuasi nilai tukar Rupiah. Resiko nilai tukar yang dihadapi produsen yang mengimpor bahan baku, bahan penolong dan barang modal akan lebih besar lagi jika pangsa utama mereka adalah pasar domestik dimana penerimaan mereka berupa mata uang Rupiah.

C. Fokus: Ekspor Berdasarkan Ukuran Perusahaan Eksportir

Dari perspektif pengembangan ekspor nasional, penting untuk melihat ekspor berdasarkan jenis perusahaan pengekspor. Studi Revindo (2017) memaparkan komposisi ekspor langsung berdasarkan ukuran perusahaan eksportir. Studi tersebut menunjukkan bahwa usaha berskala besar (UB) selama ini menjadi tulang

punggung ekspor barang Indonesia. UB menyumbang lebih dari 80% ekspor barang dan kontribusinya cenderung meningkat seiring waktu. Sebaliknya, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) hanya menyumbang kurang dari 15% total ekspor, sementara kontribusi Usaha Mikro (UMi) sangat kecil. Kontribusi UKM dan UMi yang kecil ini juga cenderung

Tabel 1: Jenis Komoditas Ekspor dan Ukuran Perusahaan

Sector	MiE	SE	ME	LE
1. Agriculture, Livestock, Forestry, and Fishery	98.08%	2.33%	1.13%	0.62%
a Food crops	3.94%	0.17%	0.00%	-
b Plantation crops	81.46%	1.80%	0.11%	0.49%
c Livestock and its products	1.46%	0.16%	0.04%	0.01%
d Forestry	0.12%	0.05%	0.09%	0.01%
e Fisheries	11.09%	0.15%	0.90%	0.12%
2. Mining and Quarrying	0.74%	0.30%	1.01%	26.22%
a Oil and gas mining	-	-	-	8.55%
b Non-oil and gas mining	-	0.16%	0.93%	17.65%
c Quarrying	0.74%	0.14%	0.09%	0.02%
3. Manufacturing Industry	1.18%	97.38%	97.85%	73.15%
a Oil and gas manufacturing	-	-	-	10.87%
b Non-oil and gas manufacturing	1.18%	97.38%	97.85%	62.29%
1) Food, beverages & tobacco	0.13%	29.15%	26.66%	12.63%
2) Textile, wearing apparel, leather & shoes	0.30%	12.15%	12.24%	8.17%
3) Wood and wood products	0.06%	3.39%	3.69%	1.77%
4) Paper, paper products, printing & publishing	0.14%	17.70%	1.63%	3.63%
5) Chemical, chemical products, rubber & plastic products	0.35%	19.93%	16.05%	13.21%
6) Cement & other non-metal minerals	0.00%	2.96%	1.06%	0.55%
7) Basic metal, fabricated metal products except machinery & equipment	-	1.20%	10.63%	6.81%
8) Machinery, office & computing, transport equipment & apparatus	0.06%	7.92%	22.69%	15.04%
9) Other products	0.13%	2.98%	3.20%	0.46%
Total Export	100%	100%	100%	100%

Note: MiE adalah usaha mikro, SE adalah usaha kecil, ME adalah usaha menengah dan LE adalah usaha besar.

Source: Internationalisation of Indonesian SMEs (Revindo, 2017)

semakin menyusut dari waktu ke waktu. Selain dari tingkat kontribusinya, ditinjau dari nilai nominal ekspor UB adalah satu-satunya jenis perusahaan yang berhasil secara konsisten meningkatkan nilai ekspornya, kontras dengan perkembangan nilai ekspor UKM dan UMi yang cenderung berfluktuasi.

Masing-masing jenis perusahaan juga menunjukkan konsentrasi aktivitas ekspor yang berbeda di berbagai sektor ekonomi dan komoditas. Tabel 1 menunjukkan komoditas pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menyumbang lebih dari 98% ekspor UMi. Secara lebih spesifik, dua komoditas ekspor terpenting UMi adalah produk tanaman perkebunan (terutama karet dan minyak sawit) yang menyumbang 81,46% dan produk perikanan yang menyumbang 11,09% dari total ekspor UMi.

Sebaliknya, ekspor barang UKM dan UB kebanyakan terdiri dari berbagai komoditas sektor manufaktur. Untuk

UKM, komoditas ekspor yang menonjol adalah makanan, minuman dan tembakau serta peralatan permesinan, diikuti oleh produk kimia, karet dan plastik, tekstil, pakaian jadi dan produk kulit. Ekspor UB terdiri dari berbagai komoditas manufaktur dan pertambangan (termasuk migas dan non-migas). Komposisi ekspor ini menunjukkan bahwa seiring dengan membesarnya ukuran, perusahaan tidak hanya dapat memasuki pasar luar negeri secara lebih efektif tetapi mereka juga dapat mengekspor produk dengan variasi jenis yang lebih luas.

Selain melihat pentingnya peran masing-masing jenis perusahaan terhadap total ekspor barang nasional, hal penting berikutnya adalah melihat bagaimana masing-masing jenis perusahaan berkontribusi terhadap ekspor suatu sektor ekonomi atau kelompok produk tertentu. Tabel 2 menunjukkan kontribusi dari masing-masing jenis perusahaan untuk ekspor nasional berdasarkan sektor dan

Tabel 2: Kontribusi Jenis Perusahaan terhadap Ekspor Sektoral

Sector	Share in Sectoral Export				Total	Share in National Export
	MiE	SE	ME	LE		
1. Agriculture, Livestock, Forestry, and Fishery	62.38%	3.33%	5.45%	28.83%	100%	1.87%
a Food crops	90.75%	8.62%	0.63%	0.00%	100%	0.05%
b Plantation crops	66.83%	3.32%	0.65%	29.19%	100%	1.45%
c Livestock and its products	53.92%	13.37%	10.53%	22.18%	100%	0.03%
d Forestry	7.38%	6.88%	43.63%	42.11%	100%	0.02%
e Fisheries	41.38%	1.30%	25.47%	31.85%	100%	0.32%
2. Mining and Quarrying	0.04%	0.03%	0.40%	99.53%	100%	22.91%
a Oil and gas mining	0.00%	0.00%	0.00%	100.00%	100%	7.43%
b Non-oil and gas mining	0.00%	0.03%	0.54%	99.43%	100%	15.44%
c Quarrying	23.18%	9.95%	20.29%	46.58%	100%	0.04%
3. Manufacturing Industry	0.02%	3.43%	11.66%	84.89%	100%	75.22%
a Oil and gas manufacturing	0.00%	0.00%	0.00%	100.00%	100%	9.48%
b Non-oil and gas manufacturing	0.02%	3.93%	13.34%	82.71%	100%	65.74%
1) Food, beverages & tobacco	0.01%	5.44%	16.85%	77.69%	100%	14.19%
2) Textile, wearing apparel, leather & shoes	0.04%	3.78%	12.86%	83.32%	100%	8.54%
3) Wood and wood products	0.04%	4.68%	16.90%	78.39%	100%	1.98%
4) Paper, paper products, printing & publishing	0.04%	12.40%	3.85%	83.71%	100%	3.79%
5) Chemical, chemical products, rubber & plastic products	0.03%	3.90%	10.62%	85.45%	100%	13.51%
6) Cement & other non-metal minerals	0.01%	11.87%	14.46%	73.66%	100%	0.66%
7) Basic metal, fabricated metal products except machinery & equipment	0.00%	0.45%	13.67%	85.88%	100%	6.94%
8) Machinery, office & computer, transport equipment & apparatus	0.00%	1.36%	13.25%	85.38%	100%	15.36%
9) Other products	0.19%	10.34%	37.32%	52.15%	100%	0.77%

Note: MiE adalah usaha mikro, SE adalah usaha kecil, ME adalah usaha menengah dan LE adalah usaha besar.

Source: Internationalisation of Indonesian SMEs (Revindo, 2017)

kelompok komoditas. UMi adalah pengekspor utama untuk hampir semua jenis produk pertanian, kecuali ekspor produk kehutanan yang kebanyakan disumbangkan oleh UKM dan UB. UKM juga menunjukkan kontribusi penting dalam ekspor produk perikanan dan peternakan sementara UB memiliki kontribusi penting dalam ekspor produk perikanan, ternak dan tanaman perkebunan.

Selain melihat pentingnya peran masing-masing jenis perusahaan terhadap total ekspor barang nasional, hal penting berikutnya adalah melihat bagaimana masing-masing jenis perusahaan berkontribusi terhadap ekspor suatu sektor ekonomi atau kelompok produk tertentu. Tabel 2 menunjukkan kontribusi dari masing-masing jenis perusahaan untuk ekspor nasional berdasarkan sektor dan kelompok komoditas. UMi adalah pengekspor utama untuk hampir semua jenis produk pertanian, kecuali ekspor produk kehutanan yang kebanyakan disumbangkan oleh UKM dan UB. UKM juga menunjukkan kontribusi penting dalam ekspor produk perikanan dan peternakan sementara UB memiliki kontribusi penting dalam ekspor produk perikanan, ternak dan tanaman perkebunan. konsentrasi aktivitas ekspor yang berbeda di berbagai produk manufaktur tidak pernah melebihi 20% kecuali untuk ekspor produk mineral non-logam, makanan, minuman dan tembakau serta produk kayu.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan jenis komoditas yang diekspor yang disajikan pada Tabel 1 dan 2 memiliki keterkaitan dengan intensitas faktor produksi dari masing-masing industri. Misalnya, fakta bahwa tidak

adanya peran UMi dan sedikitnya peran UKM dalam ekspor minyak mentah, gas alam dan mineral terkait dengan sifat dari industri pertambangan dan penggalian yang padat modal. Demikian pula, tidak ada UMi dan UKM yang mengekspor produk-produk olahan minyak dan gas karena sifat industrinya yang membutuhkan intensitas modal tinggi. Sebaliknya, UKM memusatkan kegiatan ekspor mereka di beberapa komoditas yang tidak terlalu padat modal seperti makanan, tembakau, tekstil, pakaian jadi, kulit, sepatu, kertas, produk kertas, kimia, produk kimia, karet, dan produk plastik.

Lebih jauh lagi, dalam kategori UKM sebenarnya usaha kecil (UK) dan usaha menengah (UM) juga berbeda dalam jenis komoditas utama yang diekspor. Sangat sedikit UK yang mengekspor komoditas dengan kepadatan modal menengah dan tinggi seperti logam dasar, produk logam fabrikasi, mesin kantor dan komputer, serta peralatan transportasi dan perlengkapannya, berkebalikan dengan kontribusi UM yang besar dalam ekspor produk-produk tersebut. Oleh karena itu, keunggulan komparatif sektoral Indonesia sampai batas tertentu juga dapat dikaitkan dengan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin kuat kecenderungan mereka memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas padat modal, dan demikian pula sebaliknya.